

Memposisikan kembali minat literasi untuk mewujudkan upaya berpikir kritis

Nur Maulia Sari Sutiasih

Program Studi Kimia, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: nurmaulia.ling15@gmail.com

Kata Kunci:

literasi; berpikir kritis;
masalah; solusi; problem
based learning

Keywords:

literacy; critical thinking;
problem; solution; problem
based learning

ABSTRAK

Penulisan artikel ini bertujuan untuk menganalisis penyebab rendahnya minat literasi masyarakat Indonesia dan memberikan solusi, serta pengembangan pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Berdasarkan data pada jurnal sebagai acuan dalam mengembangkan minat literasi anak usia dini, yaitu metode penggunaan buku dengan ilustrasi gambar lebih efektif dan lebih mudah dipahami. Selain itu, pengembangan pembelajaran dengan metode Problem Based Learning (PBL) akan mendorong siswa untuk dapat berpikir kritis dalam menyelesaikan sebuah masalah dan menuntut mereka untuk

mencari solusinya melalui buku yang sesuai. Melalui pengembangan minat literasi akan sangat mendorong siswa dalam mengembangkan cara berpikir kritis. Sehingga hal ini juga akan menjadi pegangan suatu bangsa untuk terus berkembang juga maju. Faktor literasi dan berpikir kritis sangat berpengaruh untuk memajukan suatu bangsa. Karena dengan banyak membaca maka akan semakin banyak informasi dan ilmu yang dapat dikembangkan, serta dengan cara berpikir kritis maka kita tidak akan mudah terpengaruh atas suatu informasi yang masih belum tentu kebenarannya. Berpikir kritis juga akan mendorong untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi oleh negara atau pemerintahan dan mencari solusinya.

ABSTRACT

This article aims to analyze the causes of the low interest in literacy in Indonesian society, provide solutions, and develop Problem Based Learning (PBL) learning to improve critical thinking skills. Based on data in journals as a reference in developing early childhood literacy interest, using books with illustrated pictures is more effective and easier to understand. In addition, the development of learning using the Problem-Based Learning (PBL) method will encourage students to think critically in solving a problem and require them to find solutions through appropriate books. Through the development of literacy interest it will greatly encourage students to develop critical thinking so that this will also guide a nation to continue to develop and progress. Literacy and critical thinking factors are very influential in advancing a nation. By reading a lot, more information and knowledge can be developed, and by thinking critically, we will not be easily influenced by information that is not necessarily true. Critical thinking will also encourage us to be able to solve problems that the state or government is facing and find solutions.

Pendahuluan

Rendahnya minat literasi pada masyarakat Indonesia sangat berpengaruh terhadap pola pikir yang ada pada masyarakat sekitar. Masyarakat Indonesia terutama



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

para generasi muda sangat bergantung pada telepon pintar dalam mencari sebuah informasi. Sehingga hal ini sangat berpengaruh terhadap pola pikir mereka. Mereka cenderung mudah menerima segala informasi yang disajikan di internet tanpa melakukan riset lebih dalam kebenarannya atas suatu berita dan informasi.

Hal ini disebabkan karena rendahnya minat literasi pada buku untuk mencari sebuah informasi. Maka dari itu, pentingnya menanamkan minat literasi pada anak usia dini yaitu untuk mendorong mereka dalam memahami sebuah informasi dan berita yang diperoleh untuk dicari terlebih dahulu mengenai kebenarannya. Upaya minat literasi sejak dini dilakukan untuk mengembangkan kognitif dan kemampuan bahasanya, agar anak mengenal konsep menulis, membaca dan menghitung untuk menuju kepada pola tingkatan yang lebih tinggi (Rahma, 2023).

Orang tua dan guru berperan penting dalam menanamkan minat literasi pada anak usia dini. Di rumah orang tua dapat membiasakan anak untuk membaca buku minimal 20 menit dalam sehari dan memilih buku yang sesuai dengan usia anak untuk dibaca, serta membacakan dongeng pada malam hari untuk melatih pemahaman anak mengenai buku yang dibacakan. Sedangkan di sekolah, guru dapat memberikan buku mata pelajaran yang terdapat ilustrasi gambar untuk memudahkan siswa dalam membaca dan memahaminya. Selain ilustrasi gambar, guru juga dapat memilihkan buku dengan kosakata sehari-hari yang cenderung lebih mudah dipahami.

Kebiasaan literasi tersebut juga akan membantu anak dalam mengembangkan cara berpikir kritis. Melalui pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* siswa akan diberikan sebuah masalah yang harus diselesaikan oleh mereka. Guru akan memberikan panduan mengenai informasi dan buku yang sesuai dengan permasalahan. Hal ini akan menjadikan siswa merasa tertantang dan berusaha mencari banyak solusi berdasarkan buku yang diberikan. Selanjutnya siswa akan membuat strategi dan solusi yang sesuai dan efektif, serta dapat menerapkannya.

Pembahasan

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Program for International Student Assessment (PISA) yang di rilis oleh Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) pada tahun 2019 yang dilakukan pada 70 negara, Indonesia berada pada urutan 62 dari 70 negara tersebut. Hal ini membuktikan bahwa minat literasi pada masyarakat Indonesia masih rendah dibandingkan dengan negara lain. Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab, antara lain kebiasaan literasi yang tidak ditanamkan sejak dini dan penggunaan gawai yang dinilai lebih praktis untuk menemani anak.

Orang tua merupakan teladan untuk anaknya dalam melakukan berbagai hal, apalagi untuk anak usia dini yang seringkali mencontoh setiap perlakuan orang tuanya dan orang dewasa di sekitarnya (Zati, 2018). Kebanyakan orang tua dan generasi muda zaman sekarang sangat mengandalkan informasi yang didapat dari mesin pencari sebagai acuan dalam mencari sesuatu hal, sehingga buku sudah tidak menjadi bahan acuan dalam mencari informasi. Dapat dilihat juga di sekitar kita, anak yang usianya masih terbilang dini sudah dipegangi ponsel untuk menghibur dan mendidik anaknya. Hal inilah yang menjadikan minat literasi pada anak usia dini rendah. Selain itu, buku

bacaan yang terkadang masih sulit dipahami membuat anak usia dini enggan dan tidak mengerti atas apa yang dibacanya.

Dari permasalahan tersebut, hendaknya para orang tua kembali membiasakan minat literasi pada anak usia dini. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan membacakan sebuah buku cerita setiap malam sebelum anak tidur. Hal ini akan mendorong anak menambah kosakata, menjadi pendengar yang baik, dan berusaha memahami sebuah cerita yang diberikan. Sehingga minat literasi pada anak usia dini akan tumbuh dan akan menjadi sebuah kebiasaan untuk membaca.

Selain itu, cara yang dapat dilakukan yaitu dengan memberikan anak usia dini buku yang memiliki ilustrasi gambar dalam bacaannya. Hal ini dilakukan untuk menarik minat anak usia dini dalam literasi. Dengan adanya ilustrasi gambar akan memberikan anak usia dini kesempatan juga dalam mengembangkan imajinasinya saat membaca sebuah buku (Mulyoto, 2023). Tulisan dan kata yang digunakan juga harus mudah dipahami untuk memudahkan dalam memahami isi sebuah buku atau cerita yang dibaca.

Peran guru juga tidak lepas dalam meningkatkan minat literasi seorang murid. Guru juga dapat mendorong anak muridnya untuk membaca sebuah buku untuk kemudian menjelaskan isi dari buku tersebut sesuai bahasa mereka sendiri untuk melatih pemahaman mereka terhadap isi sebuah buku. Selain itu, penjelasan yang diberikan saat berlangsungnya mata pelajaran juga dapat mendorong para murid untuk membaca. Ketika dirasa penjelasan yang diberikan cukup jelas oleh anak didiknya, mereka akan terdorong untuk membaca dan lebih memahami sebuah penjelasan tersebut. Pentingnya literasi yaitu untuk dapat menyaring mengenai setiap berita yang beredar dan dapat memastikan kebenarannya, jadi tidak semata-mata langsung dipercaya tanpa adanya bukti kebenarannya (Mazida, 2022).

Selain itu, dibutuhkan juga motivasi untuk meningkatkan minat literasi dari anak usia dini hingga generasi muda sekarang. Orang tua maupun guru dapat memberikan motivasi dengan cara memberikan sebuah permasalahan yang membutuhkan solusi dalam menyelesaikannya dan memberikan anak buku yang sesuai dengan permasalahan yang diberi. Maka anak akan merasa tertantang untuk menyelesaikan permasalahan dengan mencari informasi dengan membaca buku yang sesuai dengan masalah tersebut.

Tidak hanya mendorong anak untuk membaca, cara itu juga akan mendorong anak berpikir kritis dalam mendapatkan solusinya. Anak akan mencari informasi dalam buku yang sesuai dan akan menyusun solusi yang tepat untuk menyelesaikan masalah tersebut. Saat membaca buku untuk mencari informasinya, anak akan dituntut juga untuk berpikir kritis dalam mendapatkan solusi yang sesuai dan tepat.

Kemajuan teknologi yang sangat pesat juga menjadi salah satu faktor pendorong bagi generasi muda untuk dapat berpikir kritis. Hal ini dikarenakan banyaknya berita-berita dan informasi yang banyak menyesatkan para generasi muda yang terlalu mudah percaya atas suatu informasi tanpa mau mencari tahu informasi lebih dalamnya. Maka dari itu, terdapat sebuah program pembelajaran yang bernama *Problem Based Learning* (PBL) untuk membantu para generasi muda dalam mengasah kemampuan berpikir kritisnya.

Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa, melalui bertanya dan menjawab pertanyaan, menganalisis serta memecahkan permasalahan baik secara berkelompok maupun secara individu (Anugraheni, 2018). Sehingga, implementasinya dapat berupa pemberian masalah untuk siswa yang kemudian siswa juga didorong untuk memperoleh solusi yang tepat pada masalah tersebut. Problem based learning juga mendorong untuk siswa lebih aktif dalam mengonstruksi pengetahuannya melalui berbagai diskusi yang dilakukan, baik dalam lingkungan sekolah, rumah maupun lingkungan masyarakat (Supriana, 2023).

Dalam penerapannya *Problem Based Learning* (PBL) terdiri atas beberapa fase, yaitu:

1. Mereview dan menyampaikan masalah. Pada tahap ini siswa akan diberikan instruksi mengenai masalah yang harus diselesaikan, memberikan buku yang sesuai, dan informasi mengenai masalah tersebut untuk dapat diselesaikan.
2. Menyusun strategi. Pada fase ini siswa akan dituntut untuk menyusun sebuah strategi dan solusi dalam menyelesaikan masalah yang diberikan dan guru akan memberi umpan balik atas strategi dan solusi yang didapat.
3. Menerapkan strategi. Pada fase ini siswa akan didorong untuk menerapkan setiap strategi dan solusi yang didapat dalam menyelesaikan masalah yang diberikan dan guru akan memonitor dalam menerapkan strateginya.
4. Membahas dan mengevaluasi hasil. Pada tahap terakhir ini, guru akan berdiskusi kembali dengan siswa atas masalah yang diberikan dan solusi yang didapat, kemudian mengevaluasi hasilnya (Handayani & Koeswanti, 2021).

Dari pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) ini siswa akan diasah kemampuan berpikir kritisnya, juga didorong untuk banyak membaca dalam menemukan solusi atas penyelesaian sebuah masalah. Permasalahan yang diberikan juga sesuai dengan masalah yang terjadi di sekitarnya, sehingga siswa merasa terhubung (*relate*) dan mendorong untuk lebih bersemangat dalam menemukan solusinya (Maharani, 2023). Keutamaan dalam berpikir kritis, yaitu untuk dapat memaksimalkan potensi dalam melihat dan menyelesaikan suatu masalah, serta mencari sebuah inovasi atau solusi dalam penyelesaiannya (Indah, 2014).

Oleh karena itu, minat literasi harus ditanamkan sejak usia dini. Hal ini dilakukan untuk mengembangkan kemampuan anak dalam memahami sebuah informasi pada sebuah buku. Dalam penerapannya dapat dilakukan dengan penggunaan buku cerita bergambar terlebih dahulu untuk menarik minat baca pada anak usia dini karena terdapat ilustrasi gambar yang juga dapat di imajinasikan. Dari kebiasaan membaca itu nanti juga akan menimbulkan kemampuan berpikir kritis pada anak. Kemampuan berpikir kritis ini didapat dengan mencari informasi yang tersedia di dalam buku, kemudian menyusun solusi yang tepat dan menerapkannya.

Kesimpulan dan Saran

Semakin berkembangnya sebuah teknologi dan seiring zaman yang terus berubah, para generasi muda senantiasa dituntut untuk memiliki minat literasi yang tinggi dan

dapat berpikir kritis dalam menghadapi suatu peristiwa atau kejadian. Peran orang tua dan guru sangat penting untuk menanamkan minat literasi dan mengembangkan cara berpikir kritis bagi anak dimulai dari usia yang sedini mungkin.

Pemberian buku dengan ilustrasi gambar di dalamnya membantu anak untuk berimajinasi dalam memahaminya dan lebih mudah dicerna oleh anak usia dini. Pembacaan dongeng pada setiap malam juga membantu anak belajar memahami makna yang tersirat pada buku yang dibacakan. Hal ini juga akan mendorong anak memiliki minat literasi ketika mereka memahami sebuah kesimpulan dari buku. Sehingga hal ini juga akan mendorong anak untuk mengembangkan pola cara berpikir kritis.

Peran orang tua di lingkungan keluarga yang sangat penting dalam menumbuhkan minat literasi bagi anak usia dini harus lebih diperhatikan lagi. Orang tua harus membiasakan anak untuk membaca buku yang sesuai dengan minat dan usia mereka. Sehingga mereka akan terbiasa untuk membaca.

Guru juga berperan sangat penting untuk menanamkan minat literasi dengan cara memberikan buku mata pelajaran menggunakan kosakata yang mudah dipahami dan bergambar agar anak mampu memahaminya. Selain itu, guru juga berperan untuk mengasah cara berpikir kritis pada anak dengan memberikan sebuah masalah yang mana mereka dituntut untuk mencari sebuah solusinya.

Daftar Pustaka

- Anugraheni, I. (2018). Meta analisis model pembelajaran problem based learning dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis di sekolah dasar [a meta-analysis of problem-based learning models in increasing critical thinking skills in elementary schools]. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 14(1), 9. <https://doi.org/10.19166/pji.v14i1.789>
- Handayani, A., & Koeswanti, H. D. (2021). Meta-analisis model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1349–1355. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/924>
- Indah, R. N. (2014). Implementasi berpikir kritis sebagai kunci sukses belajar 1. 1–11. *Research Repository UIN Malang*. <http://repository.uin-malang.ac.id/668/>
- Maharani I. N., Dasna W. I., Utama. C. (2023). The effectiveness of inquiry-based learning instrument to enhance student's critical thinking skills. *Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 15(2), 78–90. <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/madrasah/index>
- Mazida, L. I., Andari, D. A., & Wahyuni, E. N. (2022). Implementasi classical conditioning dalam gerakan literasi sekolah: Studi minat baca peserta didik di MIN 1 Kota Palangka Raya. *At-Thullab : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 141. <https://doi.org/10.30736/atl.v5i2.637>
- Mulyoto P. G., Mufida I. T., P. A. D. (2023). Developing electronic-based picture storybooks to enhance student learning motivation. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 15(02), 66–77. <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/madrasah/index>
- Rahma, A. A., Ilyas, S. N., & Musi, M. A. (2023). Implementasi pembelajaran bermuatan STEAM dalam mengembangkan kemampuan literasi anak usia 5-6 tahun di TK

Aisyiyah Bustanul Athfal VI Biring Romang. *Jurnal Preschool: Jurnal Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 83-90. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/preschool/article/view/21300>

Supriana, I.K., Suastra, I.W., & Lasmawan, I.W. (2023). Pengaruh model pembelajaran problem based learning terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPA. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(1), 130–142. https://doi.org/10.23887/jurnal_pendas.v7i1.1967

Zati, V. D. A. (2018). Upaya untuk meningkatkan minat literasi anak usia dini. *Bunga Rampai Usia Emas*, 4(1), 18–21.